

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari 3 kebutuhan pokok yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dari sisi kebutuhan pangan, negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Diketahui bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat sebagai sumber perolehan devisa. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia (Mahbubi, 2013).

Hasil sensus pertanian pada tahun 2013 (ST2013) menunjukkan jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 17,73 juta rumah tangga atau 67,83 persen dari total jumlah rumah tangga usaha tani, yang mencapai 26,14 juta rumah tangga pada tahun 2013 (BPS, 2015). Pada tahun 2015, PDB Indonesia memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan *share* terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41 persen dari total *share* pertanian sebesar 10,28 persen (pusdatin). Pada sisi lain jumlah penduduk Indonesia mencapai 255,47 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31 persen serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Penyediaan pangan terutama beras dalam jumlah yang cukup dan harga yang terjangkau tetap menjadi tujuan utama pembangunan pertanian nasional. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi 95 persen masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan pangan pokok

yang belum bisa digantikan keberadaannya, sehingga kebutuhan beras pada setiap tahunnya akan tinggi (Nurjayanti, 2016).

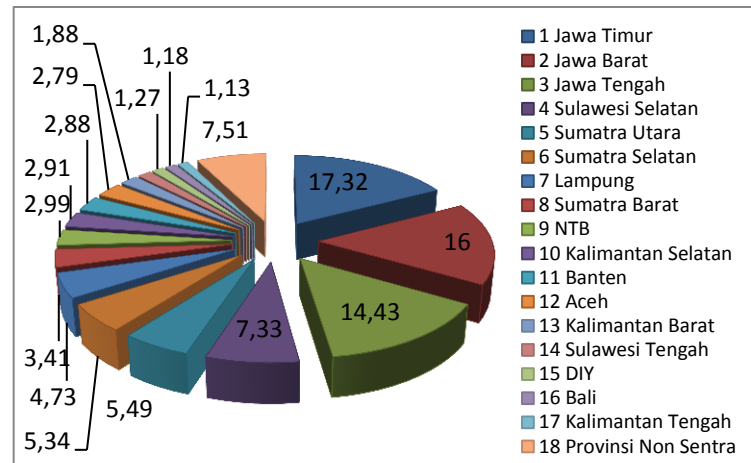
Meskipun cukup banyak alternatif tanaman pangan lain yang diproduksi didalam negeri maupun yang didatangkan dari luar negeri (impor), seperti komoditas jagung, sagu, gandum, namun beras tetap menjadi komoditas vital. Hal ini disebabkan oleh konsumsi beras yang sudah dibiasakan sejak turun temurun, selain itu komoditas beras yang berasal dari tanaman padi sangat cocok dan produktif ditanam pada daerah yang beriklim tropis seperti Indonesia.

Beras merupakan komoditas penting dan strategi bagi perekonomian Indonesia, selain merupakan makanan pokok, kegiatan produksi dan aktivitas lain yang berkaitan dengannya menyangkut kehidupan lebih dari 60% penduduk Indonesia. Peran strategis beras tersebut bukan semakin menurun dengan majunya perekonomian Indonesia, justru semakin meningkat. Hal ini mengingat bahwa beras merupakan konsumsi primadona bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kenaikan pendapatan dan jumlah penduduk semakin meningkatkan permintaan akan beras sebagai makan pokok (Sari & Nurmalia, 2013).

Tingginya kebutuhan beras menuntut pemerintah, petani dan para *stakeholder* di bidang pertanian untuk semakin meningkatkan produksi tanaman pangan tersebut. Upaya peningkatan produksi melalui program intensifikasi telah dilakukan. Program ini terbukti mampu meningkatkan produksi beras nasional. Selain itu program pemerintah tersebut telah melahirkan daerah-daerah sentra produksi beras di Indonesia dengan tingkat produksi setiap tahunnya yang tinggi.

Sentra produksi padi di Indonesia pada kurun waktu lima tahun terakhir tersebar di 17 provinsi dengan total *share* sebesar 92,49 persen atau sebesar 67,66 juta ton dari total produksi padi di Indonesia yang mencapai 73,15 juta ton. Sisanya sebesar 7,51 persen atau sebesar 5,49 juta ton padi berada di 17 provinsi non sentra di Indonesia. Dominasi tiga provinsi sentra padi di pulau Jawa yaitu masing-masing provinsi Jawa Timur, Jawa Barat serta Jawa Tengah masih cukup signifikan memberikan kontribusi terhadap produksi padi nasional yang mencapai 47,75 persen total produksi beras Indonesia. Grafik mengenai kontribusi rata-rata

produksi sentra padi di Indonesia pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Grafik Produksi SentraPadi Di Indonesia, Tahun 2012-2016

Salah satu kabupaten penghasil padi yang terletak di Jawa Tengah adalah kabupaten Blora. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015, Kabupaten Blora menempati posisi 15 besar penghasil padi di provinsi Jawa Tengah. Sektor pertanian merupakan sektor andalan bagi kabupaten Blora yang disinyalir masih mempunyai cukup banyak potensi sumber daya alam yang belum dikelola secara optimal. Produksi beras memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagian besar penduduk kabupaten Blora. Kurangnya kesadaran petani padi terhadap nilai produk yang dihasilkan perlu dilakukannya peningkatan terhadap nilai tambah produk padi, risiko yang sering dihadapi oleh elemen-elemen yang terlibat pada rantai pasok beras tersebut, serta kurangnya data dan informasi mengenai aliran informasi, barang dan aliran keuangan pada masing-masing elemen rantai pasok beras. Identifikasi ini dilakukan guna mengetahui nilai tambah yang diberikan pada masing-masing elemen yang terlibat dalam rantai pasok beras, meningkatkan nilai tambah petani padi yang ada di kecamatan Kunduran, serta risiko yang sering dialami pada setiap elemen rantai pasok yang terlibat dalam aliran rantai pasok beras tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibuat dalam penelitian ini penulis mengambil judul ” Analisis Nilai Tambah dan Mitigasi Risiko pada Rantai Pasok Beras di Kecamatan Kunduran Blora”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model aliran dan mata rantai apa saja yang terlibat dalam jaringan rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora.
2. Berapa nilai tambah pada masing-masing elemen rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora.
3. Bagaimana menganalisa aktivitas dan faktor risiko pada rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora
4. Bagaimana mengetahui risiko terbesar hingga terkecil dari jaringan rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora serta melakukan mitigasi risiko.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui elemen-elemen yang terlibat serta model aliran dalam rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora.
2. Menghitung nilai tambah pada setiap elemen rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora.
3. Melakukan identifikasi risiko terhadap mata rantai pada setiap jaringan rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora
4. Mengidentifikasi risiko tertinggi hingga terendah dari setiap mata rantai yang terlibat pada jaringan rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora dan melakukan strategi perencanaan mitigasi risiko

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masing-masing elemen yang terlibat pada rantai pasok beras khususnya bagi petani beras yang berada di kecamatan Kunduran, Blora. Dalam hal ini pada masing-masing elemen dapat mengetahui aliran yang terjadi pada proses distribusi beras dari hulu ke hilir. Dapat mengetahui nilai tambah yang di dapat pada masing-masing elemen yang terlibat pada rantai pasok beras serta risiko yang dihadapi pada setiap elemen rantai pasok yang terlibat. Penelitian

ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai rujukan penelitian berikutnya. Memberikan pengetahuan berupa informasi yang terkait mengenai proses rantai pasok beras dan sistem pendistribusianya.

1.5 Batasan Masalah

Permasalahan penelitian yang akan diselesaikan dalam penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut.

1. Studi kasus rantai pasok beras petani di kecamatan Kunduran, Blora
2. Perhitungan nilai tambah Hayami dan mitigasi risiko pada jaringan rantai pasok di kecamatan Kunduran, Blora.
3. Lingkup Penelitian yang diteliti yaitu, Petani, Penebas, Pedagang Besar, Pedagang Eceran serta Konsumen
4. Pengambilan sampel di lakukan terhadap setiap elemen pada jaringan rantai pasok beras di kecamatan Kunduran, Blora

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikannya kedalam lima bab pembahasan yaitu:

BAB I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi apa saja yang melatarbelakangi terjadinya masalah sehingga penelitian ini dilakukan. Perumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah dalam penelitian, serta sistematika penulisan laporan. Hal ini bertujuan agar memperoleh pemahaman dari permasalahan dari sistem yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

BAB II. Landasan Teori

Pada bagian landasan teori memuat tentang teori yang dipakai, tulisan ilmiah yang telah dibuat dan sejenisnya guna mendukung penelitian ini, teori-teori yang relevan yang akan mendukung penelitian dan tinjauan pustaka yang bersumber dari buku, jurnal-jurnal ilmiah serta referensi lain.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian Metode Penelitian memuat tentang uraian tahap-tahap penelitian, mulai dari objek penelitian, tata cara penelitian, data yang diperlukan, analisa yang digunakan dalam penyelesaian masalah, serta kerangka pemecahan masalah.

BAB IV Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Dalam ini menjelaskan hasil proses penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, serta analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian di kecamatan Kunduran, kabupaten Blora.

BAB V Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah diolah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang tertuju untuk penelitian ini.